

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA PETERNAKAN SAPI PERAH DI
KECAMATAN PUJON KABUPATEN MALANG SECARA FINANSIAL
(STUDI KASUS KOPERASI SAE)**

SKRIPSI



Oleh:

CHAIRIL ANAM MA'ARIF

NIM. 220321100131

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS TRUNODJOYO MADURA
2026**

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA PETERNAKAN SAPI PERAH DI
KECAMATAN PUJON KABUPATEN MALANG SECARA FINANSIAL
(STUDI KASUS KOPERASI SAE)**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Strata-1 Pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas
Trunojoyo Madura**

Oleh:

CHAIRIL ANAM MA'ARIF

NIM. 220321100131

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
UNIVERSITAS TRUNODJOYO MADURA
2026**

**LEMBAR PENGESAHAN
SKRIPSI**

**Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Sapi Perah Di Kecamatan Pujon
Kabupaten Malang Secara Finansial (Studi Kasus Koperasi Sae)**

Dipersiapkan Dan Disusun Oleh:

CHAIRIL ANAM MA'MAARIF

NIM. 220321100131

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Pada tanggal **30 Mei 2026**

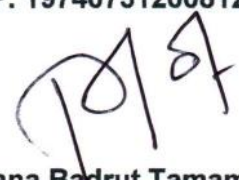
Susunan Dewan Penguji

Ketua


Dr. Taufik Rizal Dwi Adi Nugroho, S.P., M.M.

NIP. 197407312008121001

Anggota 1.


Novi Diana Badrut Tamami, SP. MP.

NIP. 198111282006042001

2.


Dr. Mardiyah Hayati, S.P., M.P.

NIP. 197408112002122009

Bangkalan **22 MAY 2026**

Fakultas Pertanian

Universitas Trunodjoyo Madura

**Mengetahui,
Koordinator Program Studi Agribisnis**

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Pertanian Universitas
Trunodjoyo Madura**


Dr. Aminah Happy Moninthofa Ariyani, S.P., M.St.
NIP. 197904092008012014


Prof. Dr. Zamul Hidayah, S.Pi., M.App. S.c.
NIP. 198008192003121001

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA PETERNAKAN SAPI PERAH DI
KECAMATAN PUJON KABUPATEN MALANG SECARA FINANSIAL
(STUDI KASUS KOPERASI SAE)**

Oleh:

CHAIRIL ANAM MA'ARIF

NIM. 220321100131

DISETUJUI OLEH:



Dr. Taufik Rizal Dwi Adi Nugroho, S.P., M.M.

NIP. 197407312008121001

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Chairil Anam Ma'arif
NPM : 220321100131
Program Studi : Agribisnis
Fakultas : Pertanian

Menyatakan bahwa karya ilmiah atau skripsi ini adalah karya asli saya sendiri dan belum pernah diajukan sebagai pemenuhan prasyarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan Strata-1 dari Universitas Trunodjoyo Madura maupun Perguruan tinggi lainnya.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah atau skripsi yang berasal dari penulis lain baik yang dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan, telah diberikan penghargaan dengan menuliskan sumber secara benar dan semua isi karya ilmiah atau skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sebagai penulis.

Bangkalan, 30 Mei 2026

Penulis



Chairil Anam Ma'arif

220321100131

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis yang dikenal dengan nama Chairil Anam Ma'arif yang di panggil Anam dilahirkan di Sumenep pada tanggal 18 Desember 2002. Penulis bertempat tinggal di Desa Pakandangan Tengah, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep, Penulis merupakan putra kedua dari dua bersaudara dari pasangan suami istri Bapak Luluk Sugiharto dan Ibu Rukyati.



Penulis memulai jenjang pendidikan TK di Mambaul Ulum 2007 dan melanjutkan ke jenjang pendidikan sekolah dasar di SDN1 Pakandangan Tengah lulus pada tahun 2014, jenjang pendidikan menengah pertama diselesaikan di MTS Raudlatul Ulum Kapedi pada tahun 2014-2017. selanjutnya menempuh pendidikan menengah ke atas di SMAN 1 Bluto, Lulus pada Tahun 2020. Saat ini penulis melanjutkan pendidikan Sarjana (S1) di Universitas Trunojoyo Madura pada program studi Agribisnis fakultas pertanian. Penulis juga aktif dalam organisasi kampus internal maupun eksternal, yaitu Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) sebagai staf komisi 2 periode 2023-2024 dan sebagai staf komisi 1 periode 2024-2025.

ABSTRAK

Usaha peternakan sapi perah merupakan salah satu subsektor agribisnis yang berperan penting dalam penyediaan susu serta peningkatan pendapatan masyarakat pedesaan. Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang merupakan sentra utama peternakan sapi perah di Jawa Timur, namun usaha peternakan rakyat masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan skala usaha, tingginya biaya pakan, dan fluktuasi harga susu yang memengaruhi keuntungan peternak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik peternak serta menilai kelayakan usaha peternakan sapi perah di Kecamatan Pujon dari aspek finansial. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan data primer yang diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner kepada 100 responden yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Analisis data meliputi biaya produksi, penerimaan, pendapatan, Break Even Point (BEP), Revenue Cost Ratio (R/C), dan Benefit Cost Ratio (B/C). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak didominasi usia produktif, berpendidikan rendah, memiliki pengalaman beternak yang lama, serta skala usaha kecil. Kedua kombinasi pakan layak dijalankan karena memiliki nilai $R/C > 1$. Namun, kombinasi pakan hijauan dan konsentrat lebih direkomendasikan karena memiliki biaya produksi lebih rendah serta nilai R/C dan B/C ratio yang lebih tinggi dibandingkan kombinasi pakan hijauan, konsentrat, dan tebon jagung. Sementara itu, kombinasi dengan tebon jagung menghasilkan penerimaan dan pendapatan yang lebih tinggi, tetapi membutuhkan biaya produksi dan BEP yang lebih besar.

Kata Kunci: kelayakan usaha, sapi perah, analisis finansial, kombinasi pakan, R/C ratio, B/C ratio

ABSTRAK

Dairy cattle farming is one of the agribusiness subsectors that plays an important role in milk supply and increasing rural community income. Pujon District, Malang Regency, is one of the main dairy farming centers in East Java. However, dairy farming businesses still face various challenges, such as limited business scale, high feed costs, and fluctuations in milk prices that affect farmers' profits. This study aimed to analyze the characteristics of dairy farmers and assess the financial feasibility of dairy cattle farming in Pujon District. The research used a quantitative descriptive approach with primary data collected through interviews using questionnaires involving 100 respondents selected through simple random sampling. Data analysis included production costs, revenue, income, Break Even Point (BEP), Revenue Cost Ratio (R/C), and Benefit Cost Ratio (B/C). The results showed that most farmers were in productive age groups, had low educational backgrounds, long farming experience, and small-scale businesses. Both feed combinations were financially feasible because they had R/C values greater than 1. However, the combination of forage and concentrate feed was more recommended because it had lower production costs and higher R/C and B/C ratio values compared to the combination of forage, concentrate, and corn stalks. Meanwhile, the combination with corn stalks generated higher revenue and income but required higher production costs and a larger BEP.

Keywords: *business feasibility, dairy cattle, financial analysis, feed combination, R/C ratio, B/C ratio*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW yang mengantarkan manusia dari zaman kebodohan menuju zaman yang terang benderang seperti saat ini. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian (S.P.) pada Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojodyo Madura. Melalui penelitian ini, penulis berupaya mengkaji secara empiris tingkat kelayakan usaha peternakan sapi perah, khususnya pada anggota Koperasi KOP SAE di Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang, ditinjau dari aspek finansial dan operasional usaha.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penyelesaian karya ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, motivasi, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis dengan tulus dan penuh rasa hormat menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir.
2. Orang tua penulis, Ibu Rukyati dan Ibu Mawati Saya menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya dan setulus-tulusnya kepada kedua ibu saya tercinta, yang telah menjadi sosok paling berjasa dalam perjalanan hidup saya. Terima kasih atas kasih sayang yang tidak pernah putus, doa yang selalu mengiringi setiap langkah saya, serta pengorbanan dan kerja keras yang tidak ternilai hingga saya dapat mencapai tahap pendidikan ini. Secara khusus, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Mawati, yang dengan tulus menerima, merawat, dan membimbing saya, meskipun saya bukan anak kandung beliau. Ketulusan, kesabaran, dan kasih sayang yang diberikan tanpa pamrih menjadi anugerah yang sangat berarti dalam hidup saya. Beliau telah menjadi sosok ibu yang luar biasa dan memberikan peran penting dalam membentuk diri saya hingga mampu berada di titik ini. Kedua ibu saya bukan hanya menjadi orang tua, tetapi juga menjadi sumber kekuatan, motivasi, dan tempat saya kembali dalam setiap keadaan. Serta keluarga tercinta yang telah memberikan dukungan kepada saya dan semoga Allah SWT membalasnya.

3. Bapak Prof. Dr. Safi', S.H., M.H., selaku Rektorat Universitas Trunojoyo Madura.
4. Bapak Prof. Dr. Zainul Hidayah, S.Pi., M.APP., Sc., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura.
5. Ibu Dr. Aminah Happy Moninthofa Aritani, S.P.,M.Si. selaku Koordinator Program Studi Agribisnis.
6. Bapak Dr. Taufik Rizal Dwi Adi Nugroho, S.P., M.M., selaku Dosen Pembimbing Utama, atas bimbingan, arahan, kesabaran, dan motivasi yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Novi Diana Badrut Tamami, SP. MP. selaku Dosen Pembimbing Seminar, atas masukan, saran, dan pembelajaran yang sangat membantu untuk menyempurnakan penelitian penulis.
8. Ibu Dr. Mardiyah Hayati, S.P., M.P. selaku Dosen Penguji, atas kritik dan sarannya untuk perbaikan serta penyempurnaan skripsi penulis
9. Ibu Nurul Arifiyanti, S.P., M.Si, selaku Dosen Wali saya, atas bimbinganya selama empat tahun saya ucapkan terimakasih.
10. Seluruh dosen dan staf Fakultas Pertanian Universitas Trunojodyo Madura yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan pelayanan akademik selama masa studi penulis.
11. Pimpinan Koperasi KOP SAE Pujon, staf serta jajaran, dan para peternak sapi perang yang sudah membantu penulis selama proses kegiatan penelitian untuk mendapatkan data sebagai bahan skripsi penulis.
12. Teman-teman seperjuangan Tim Riset Penelitian Malang dan Pasuruan atas kerja sama, kebersamaan, dan pengalaman berharga selama kegiatan penelitian berlangsung
13. Teman-teman seangkatan 2022 Program Studi Agribisni atas kebersamaan, perjuangan, dan kenangan selama penulis menempuh pendidikan.
14. Sahabat-Sahabat seperjuangan saya Midol, Firman, Rifkuy, Irul, Agung, Andi, Inung, Iben, Hary, Aji, Shohib dan Mukapi yang selalu kebersamai di tongkrongan poskopi. serta sahabat-sahabat lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu
15. Arikatul Jannah, penulis ucapkan terima kasih yang tulus atas kehadiran dan peran pentingnya dalam kehidupan penulis. Sejak pertama kali bertemu pada tahun 2022 hingga saat ini, beliau senantiasa menjadi sosok yang selalu mendampingi dalam setiap proses yang dilalui penulis. Terima kasih atas

segala dukungan, kesabaran, dan semangat yang tidak pernah lelah diberikan. Kehadiran beliau menjadi sumber motivasi yang besar, yang selalu mengingatkan penulis untuk tetap berjuang dan segera menyelesaikan skripsi ini. Dukungan, perhatian, dan kepercayaan yang diberikan menjadi kekuatan tersendiri bagi penulis hingga mampu berada di titik ini. Semoga segala kebaikan dan ketulusan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang terbaik.

16. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri yang telah mampu bertahan, berjuang, dan tidak menyerah hingga sampai di titik ini. Terima kasih atas segala lelah yang tidak pernah dikeluhkan, atas setiap air mata yang diam-diam jatuh, serta atas setiap langkah yang tetap dipaksakan meskipun terasa berat. Terima kasih karena tetap memilih untuk bangkit di setiap keadaan, tetap kuat meskipun sering merasa sendiri, dan tetap melanjutkan perjuangan meskipun banyak hal yang harus dilalui tanpa mudah. Perjalanan ini bukanlah hal yang sederhana, namun penulis mampu melewatinya dengan segala keterbatasan yang ada. Semoga segala usaha, kesabaran, dan keteguhan yang telah dijalani menjadi awal dari perjalanan yang lebih baik ke depannya. Skripsi ini menjadi bukti bahwa penulis tidak menyerah dan mampu menyelesaikan apa yang telah dimulai.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	2
BAB II	3
TINJAUAN PUSTAKA.....	3
2.1 Kelayakan Usaha.....	3
2.2 Sapi Perah	3
2.3 Usaha Peternakan Sapi Perah.....	4
2.4 Produksi Sapi Perah	4
2.5 Penelitian Terdahulu.....	5
2.6 Kerangka Berfikir	7
BAB III	8
METODE PENELITIAN.....	8
3.1 Jenis dan Sumber Data.....	8
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian.....	8
3.3 Teknik penentuan dan pengambilan Sampel	8
3.4 Teknis Analisis Data	9
BAB IV	11
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	11
4.1 Sejarah Koperasi SAE	11

4.2 Struktur Organisasi Perusahaan	11
BAB V	13
HASIL DAN PEMBAHASAN	13
5.1 Karakteristik responden	13
5.2 Analisis biaya	18
BAB IV	27
PENUTUP	27
Kesimpulan	27
Saran Penelitian	27
DAFTAR PUSTAKA	28

DAFTAR TABEL

Tabel 5. 1 Biaya tetap dan Biaya Variabel	18
Tabel 5. 2 Penerimaan	21
Tabel 5. 3 Pendapatan	23
Tabel 5. 4 BEP, RC/Rasio dan B/C Ratio	25

DAFTAR GAMBAR

Gambar 5. 1 Grafik umur responden.....	13
Gambar 5. 2 Grafik Lama Pendidikan Responden	14
Gambar 5. 3 Grafik lama beternak responden	15
Gambar 5. 4 Grafik Jumlah Ternak Responden	16
Gambar 5. 5 Grafik Status Kepemilikan Ternak.....	17

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi perah merupakan sumber daya lokal yang keberadaannya cukup luas di pulau Jawa. Sapi perah yang dibudidayakan berfungsi sebagai penyedia susu dan berperan dalam memenuhi kebutuhan susu masyarakat di Indonesia. Sektor agribisnis memberikan sumbangan yang signifikan terhadap pembangunan di tanah air. Perencanaan menjadi aspek yang sangat penting dalam memulai usaha di bidang peternakan. Perencanaan membantu dalam mengambil langkah-langkah, termasuk dalam pengambilan keputusan. Sapi perah yang dibesarkan berfungsi sebagai alternatif yang telah diverifikasi untuk menghasilkan susu guna memenuhi kebutuhan susu yang ada di Indonesia (Mema *et al.*, 2023).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), populasi sapi perah di Jawa Timur pada akhir tahun 2024 tercatat sebanyak 292.265 ekor. Jumlah tersebut menjadikan Jawa Timur sebagai provinsi dengan kontribusi terbesar terhadap populasi sapi perah nasional, yakni sekitar 60% dari total populasi Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan (DPKH) Kabupaten Malang, jumlah populasi sapi perah di Kabupaten Malang pada awal tahun 2024 tercatat sekitar 83 ribu ekor. Data tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Malang masih menjadi salah satu wilayah dengan populasi sapi perah yang cukup besar di Jawa Timur, sehingga memiliki peranan penting dalam mendukung produksi susu nasional.

Di Kecamatan Pujon adalah tempat berkembangnya peternakan sapi perah yang cukup besar perannya dalam memenuhi kebutuhan susu di Indonesia. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Malang tahun 2025, Kecamatan Pujon tercatat sebagai wilayah dengan populasi ternak sapi perah terbesar dibandingkan kecamatan lainnya di Kabupaten Malang. Jumlah populasi sapi perah di Kecamatan Pujon mencapai 24.097 ekor, yang menunjukkan peran penting kecamatan tersebut sebagai sentra utama peternakan sapi perah di daerah Malang. Peternakan sapi perah di Kecamatan Pujon merupakan mata pencaharian utama yang menopang perekonomian masyarakat setempat. Sebagian besar penduduk menggantungkan penghasilan pada sektor pertanian dan peternakan, khususnya melalui usaha berskala kecil hingga menengah.

Meskipun Kecamatan Pujon memiliki potensi besar sebagai sentra peternakan sapi perah di Kabupaten Malang, realitas di lapangan menunjukkan bahwa usaha ini masih menghadapi berbagai tantangan. Sebagian besar peternak mengelola usaha dalam skala kecil dengan kepemilikan rata-rata hanya 3–8 ekor sapi, sehingga berdampak pada rendahnya efisiensi produksi (Irsad *et al.*, 2020). Selain itu, keterbatasan modal, fluktuasi harga pakan, serta keterbatasan akses pasar menjadi kendala yang memperlambat peningkatan kesejahteraan peternak (Ilham *et al.*, 2023). Kondisi tersebut berdampak langsung pada struktur biaya, pendapatan, dan tingkat keuntungan usaha, sehingga diperlukan analisis kelayakan usaha secara finansial.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menentukan kelayakan usaha, tetapi juga untuk memberikan batas minimal produksi susu yang harus dicapai peternak agar usahanya tidak mengalami kerugian. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi praktis sebagai alat evaluasi dan pengambilan keputusan usaha peternak sapi perah (Ilham *et al.*, 2023).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat memunculkan pertanyaan penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimana karakteristik peternak sapi perah di Kecamatan Pujon, kabupaten Malang
2. Bagaimana tingkat kelayakan usaha peternakan sapi perah di Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang secara finansial?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut;

1. Untuk menganalisis karakteristik peternak sapi perah di Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang
2. Untuk menganalisis kelayakan usaha peternakan sapi perah di Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang secara finansial.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kelayakan Usaha

Kelayakan usaha merupakan suatu kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat (benefit) yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha atau proyek, disebut dengan studi kelayakan bisnis (Putri Wahyuni Arnold *et al.*, 2020). Menurut Khafsah *et al.*, (2018) kelayakan usaha merupakan salah satu cara untuk meningkatkan rencana pengembangan sebagai indikasi seberapa besar usaha yang dijalankan diharapkan lebih siap dan terencana apabila menghadapi situasi krisis. Menurut Kurniati *et al.*, (2019) Usaha dikatakan layak apabila hasil pengkajian menunjukkan bahwa manfaat atau keuntungan yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan biaya serta risiko yang ditanggung, baik dari aspek finansial maupun nonfinansial seperti pasar, teknis, hukum, sosial, dan lingkungan. Sebaliknya, usaha dinyatakan tidak layak apabila salah satu atau beberapa aspek utama tidak terpenuhi, misalnya pasar yang terlalu kecil, biaya produksi yang lebih tinggi dibanding pendapatan, hambatan hukum yang sulit diatasi, atau aliran kas yang negatif dalam jangka panjang. Dengan demikian, studi kelayakan berfungsi sebagai dasar pertimbangan penting bagi pengusaha maupun investor untuk menerima, menunda, atau bahkan menolak suatu gagasan usaha (Kurniati *et al.*, 2019).

2.2 Sapi Perah

Sapi perah merupakan salah satu jenis ternak ruminansia yang secara khusus dibudidayakan untuk menghasilkan susu. Menurut Akhdiat *et al.*, (2021) sapi perah memiliki kemampuan tinggi dalam mengubah pakan berupa hijauan dan konsentrat menjadi susu yang bernilai gizi tinggi, sehingga dianggap sebagai ternak yang efisien. Efisiensi tersebut menjadi salah satu alasan utama mengapa sapi perah dipelihara secara luas pada usaha ternak rakyat maupun skala industri (Akhdiat *et al.*, 2021). Lestari *et al.*, (2022) mengatakan bahwa sapi perah merupakan ternak penghasil susu dengan produksi lebih tinggi dibandingkan dengan ternak lain seperti kambing, domba, maupun kerbau. Hal ini menjadikan sapi perah sebagai sumber utama penyediaan susu segar bagi masyarakat di banyak negara, termasuk Indonesia.

Selain itu, sapi perah memiliki peran strategis dalam perekonomian, terutama di negara berkembang. Aprilia *et al.*, (2024) menjelaskan bahwa usaha ternak sapi perah tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan gizi

masyarakat, tetapi juga sebagai sumber pendapatan peternak dan penggerak ekonomi lokal melalui koperasi susu dan industri pengolahan produk susu. Dengan demikian, sapi perah berkontribusi besar terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dan menjadi bagian penting dari sistem ketahanan pangan nasional (Aprilia *et al.*, 2024).

2.3 Usaha Peternakan Sapi Perah

Usaha peternakan sapi perah merupakan agribisnis dengan potensi besar jika manajemen pemeliharaan dijalankan secara efektif. Dalam suatu penelitian di Koperasi Laras Ati, ditemukan bahwa manajemen pemeliharaan menjadi kunci keberhasilan produksi susu, kelemahan dalam pemberian pakan yang tidak disesuaikan kebutuhan individu sapi dan kebersihan pemerahan menjadi faktor yang menyebabkan turunnya produksi susu (Nuwafwahyudin *et al.*, 2024)

Usaha peternakan sapi perah merupakan salah satu subsektor agribisnis yang memiliki peluang besar untuk terus dikembangkan, terutama dalam penyediaan susu segar bagi masyarakat. Menurut Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2024), keberhasilan dalam usaha sapi perah sangat bergantung pada penerapan manajemen pemeliharaan yang baik, mulai dari pemilihan bibit unggul, manajemen pakan, hingga pengendalian kesehatan ternak. Dengan manajemen yang tepat, produktivitas dan kualitas susu dapat ditingkatkan secara berkelanjutan (Ditjen PKH, 2024).

Menurut Utama *et al.*, (2024) usaha sapi perah di tingkat peternakan rakyat maupun skala menengah terbukti memberikan kontribusi nyata terhadap pendapatan rumah tangga peternak, meskipun tingkat keuntungan sangat dipengaruhi oleh efisiensi biaya pakan dan manajemen pemeliharaan. Oleh karena itu, analisis biaya dan pendapatan menjadi dasar penting dalam menentukan keberlanjutan usaha sapi perah.

2.4 Produksi Sapi Perah

Produksi susu sapi perah ini menjadi tujuan utama dilakukannya usaha ternak sapi perah, baik kuantitas maupun kualitas dari susu yang dihasilkan ternak ini menjadi acuan keberhasilan usaha. Sapi perah dalam negeri pada umumnya mampu memproduksi susu 10 liter/ekor/hari. Supaya mendapatkan pendapatan yang optimal, perlu memaksimalkan pula produksi susu yang dihasilkan. Produksi susu sapi perah ini sangat dipengaruhi oleh manajemen pemeliharaan khususnya

pada pemberian pakan. Produksi susu sapi menunjukkan peningkatan ketika manajemen pemeliharaan ditingkatkan kualitasnya (Rizal *et al.*, 2024).

Produksi sapi perah pada dasarnya didefinisikan sebagai kemampuan fisiologis induk sapi betina untuk menghasilkan susu setelah melahirkan, yang berlangsung selama periode laktasi. Produksi tidak hanya dilihat dari kuantitas susu yang diperah setiap hari, melainkan juga kualitas nutrisi yang terkandung di dalamnya, seperti kadar lemak, protein, dan laktosa yang menjadi indikator nilai gizi susu. Selviana *et al.*, (2024) menjelaskan bahwa produksi susu merupakan akumulasi dari hasil pemerahan pagi dan sore yang dipengaruhi oleh tingkat laktasi serta kualitas pakan yang diberikan.

Produksi susu sapi perah merupakan aspek vital dalam industri peternakan yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kuantitas dan kualitas susu yang dihasilkan Nugraha *et al.*, (2024). Produksi susu dapat dipengaruhi adanya manajemen pemeliharaan yang baik dalam usaha peternakan sapi perah, salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan pemberian pakan yang berkualitas dengan memperhatikan kebutuhan ternak seperti protein, kalsium, serat kasar, karbohidrat, dan lemak (Muhammad *et al.*, 2023)

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Rizal *et al.*, (2024) berjudul “*Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Sapi Perah di Desa Ngabab, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang*” menekankan pentingnya evaluasi finansial dalam menentukan kelayakan usaha peternakan sapi perah. Dalam penelitian tersebut, penulis menggunakan berbagai alat analisis ekonomi, termasuk biaya tetap, biaya variabel, total biaya, penerimaan, keuntungan, serta indikator kinerja finansial seperti Revenue Cost Ratio (R/C), Benefit Cost Ratio (B/C), dan Return on Investment (ROI). Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh indikator tersebut berada di atas ambang batas kelayakan, yang mengindikasikan bahwa usaha peternakan sapi perah di Desa Ngabab layak untuk dijalankan.

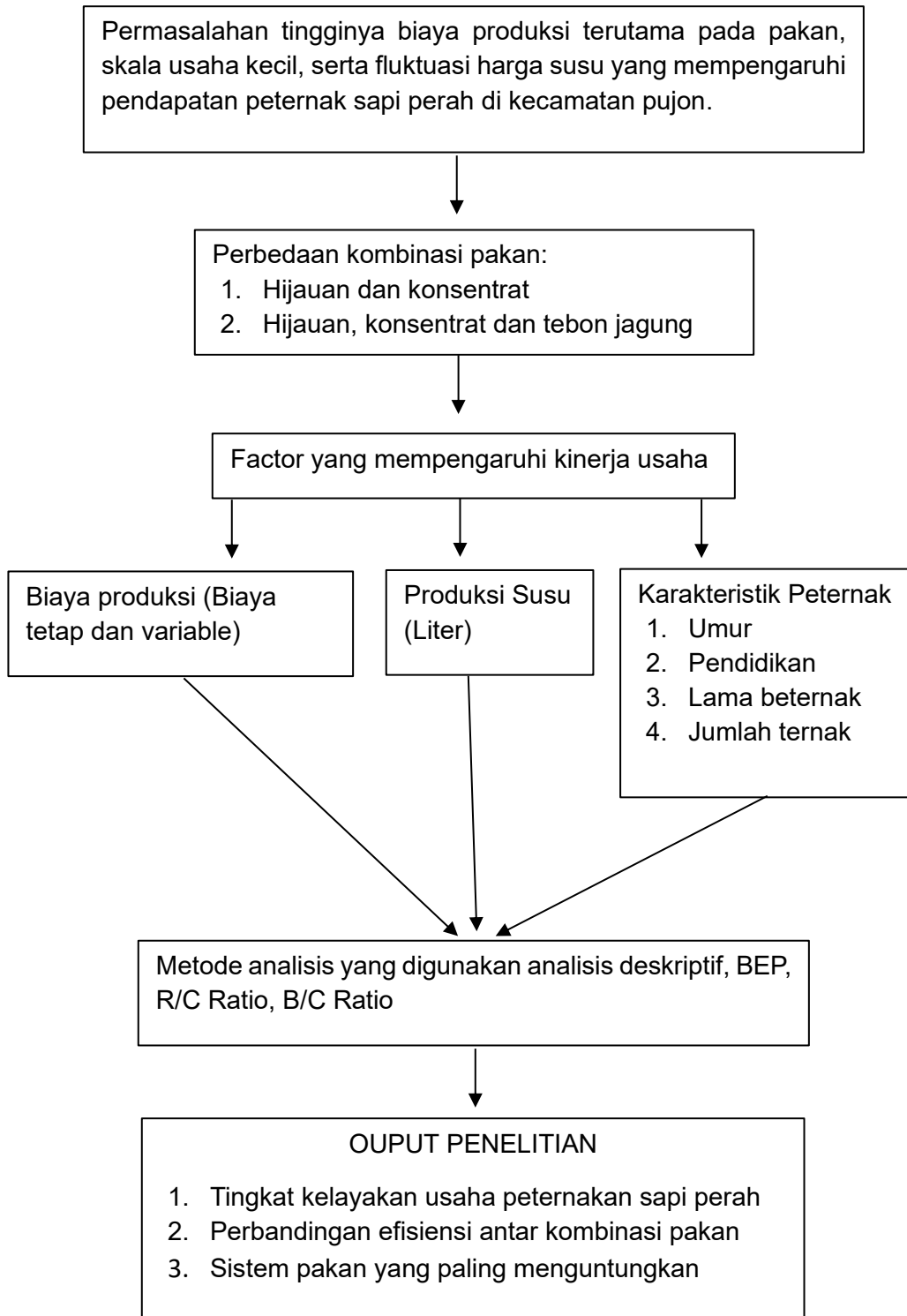
Penelitian yang dilakukan oleh Mema *et al.*, (2023) berjudul “*Analisa Kelayakan Usaha Ternak Sapi Perah Di Koperasi Agro Niaga (Kan) Jabung Kecamatan Jabung Kabupaten Malang*” mengatakan Sapi perah adalah peliharaan sebagai sumber susu dan dijadikan bentuk pengupayaan dalam hal memenuhi susu yang menjadi kebutuhan di Indonesia. Dari hasil penelitian tersebut usaha yang dilakukan oleh peternakan dari sapi jenis perah yang terdapat

di KAN di jabung terbilang layak dalam hal melakukan pengembangan dikarenakan bernilai R/C ratio lebih dari satu.

Penelitian yang dilakukan oleh Khafsah *et al.*, (2018) berjudul "*Analisis Kelayakan Usaha Secara Finansial dan Efisiensi Produksi di Peternakan Sapi Perah PT. Fructi Agri Sejati Kabupaten Jombang*" yang menggunakan Net Present Value (NPV), Net Benefit Cost Ratio (Net B/C), Internal Rate Return (IRR), Payback Periode (PP) dan R/C Ratio untuk analisis efisiensi produksi. Hasil dari penelitian tersebut usaha layak untuk dijalankan karena semua kriteria investasi mampu dicapai, memiliki NPV>0 yaitu Rp.181.016.633, Net B/C>0 yaitu 1,15, IRR sebesar 12,3% lebih besar dari tingkat diskonto yang digunakan dan PP selama 7,2 tahun. Efisiensi produksi dinyatakan sudah efisien karena nilai R/C>0 yaitu 1,18.

Penelitian yang dilakukan Poetri *et al.*, (2016) berjudul "*Analisis Kelayakan Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah KUNAK (Studi Kasus Usaha Ternak Kavling 176, Desa pamijahan)*" yang menggunakan alat Analisis Net Present Value (NPV), Internal rate of return (IRR), Net B/C Ratio, Payback Period (PBP) dan Break Event Point (BEP). Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah (1) usaha dinyatakan layak menurut aspek non financial; (2) pengembangan bisnis dapat dilakukan dengan nilai NPV Rp 292.514.822,00, IRR 25,93%, Net B/C Ratio 1,42, PBP 2.83 tahun, dan BEP Rp 225.155.564,00; (3) usaha dinyatakan sensitif pada penurunan produksi hingga 17% dan kondisi gabungan hingga 7%.

2.6 Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan, menganalisis, dan mengukur tingkat kelayakan usaha peternakan sapi perah di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang berdasarkan aspek finansial. Sumber Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan peternak sapi perah menggunakan kuisioner.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus-Desember 2025 di Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang pada tiga desa, yaitu Suko Mulyo, Bendo Sari, dan Pande Sari. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Pujon adalah sentra utama peternakan sapi perah terbesar di kabupaten Malang dengan jumlah peternak dan populasi ternak yang besar. Sedangkan untuk penentuan desa didasarkan pada jumlah populasi anggota koperasi SAE terbanyak di Kecamatan Pujon.

3.3 Teknik penentuan dan pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga peternakan sapi perah di Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang yang menjadi anggota KPPS Sae dengan jumlah sekitar 9,642 pada tahun 2025. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling, Menurut Firmansyah & Dede, (2022) Simple random sampling adalah teknik dengan sifat bahwa setiap elemen dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dimasukkan dalam sampel. Dimana dengan pengambilan secara acak sederhana dari populasi yang homogen, sehingga setiap rumah tangga peternak sapi perah memiliki kesempatan yang sama untuk mejadi responden. Sedangkan tenik penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik slovin, dimana teknik ini digunakan apabila jumlah populasi responden penelitian diketahui (Majdina *et al.*, 2024). Berikut adalah rumus slovin untuk menentukan jumlah sampel penelitian.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{9642}{1 + (9642 \times 0,1^2)}$$

$$n = \frac{9642}{1 + (9642 \times 0,01)}$$

$$n = \frac{9642}{1 + (96,42)}$$

$$n = \frac{9642}{97,42}$$

n=98,97 atau digenapkan menjadi 100 responden

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka penelitian ini menggunakan responden sebanyak 100 peternak sapi perah. Responden tersebut terdiri dari 50 responden peternak yang menggunakan dua kombinasi pakan (Pakan hijauan dan konsentrat) dan 50 responden dengan menggunakan tiga kombinasi pakan (Pakan hijauan, konsentrat, dan tebon jagung).

3.4 Teknis Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Menurut Sahril *et al.*, (2021) Rumus yang digunakan dalam analisis finansial;

1. Biaya Tetap (Fixed Cost/BT)

Jumlah dari penyusutan pada setiap jenis peralatan dan asset seperti kandang, cangkul, clurit, ember, selang.

$$Biaya\ Tetap = \sum \left(\frac{Harga\ Peralatan}{umur\ ekonomis} \right)$$

Keterangan:

Total dari penyusutan kandang dan peralatan

2. Biaya Variabel (Variabel Cost/BV)

Biaya yang dikeluarkan secara rutin oleh peternak dalam proses produksi

Biaya Variabel = Pakan Hijaun + Bensin + Konsentrat + Listrik

3. Total Biaya (Total Cost/TC)

Biaya total dihitung dengan menggunakan perhitungan berikut:

TC = Biaya Tetap (BT) + Biaya Variabel (BV)

Keterangan :

Total keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh peternak dalam satu periode

4. Penerimaan (Total Revenue/TR)

Penerimaan didapatkan dengan perhitungan berikut: Jumlah Produksi Susu x Harga jual susu/liter
Keterangan:

Pendapatan kotor yang diterima peternak dari hasil penjualan susu

5. Keuntungan (Profit/Laba Bersih)

Keuntungan usaha dihitung dengan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

TR = Penerimaan

TC = Biaya Total

Selisih antara pendapatan dengan biaya total, menunjukkan untung atau rugi

6. Break Even Point (BEP)

$$\text{BEP Produksi/Liter} = \frac{\text{BIAYA TOTAL}}{\text{HARGA JUAL/LITER}}$$

Keterangan:

Menunjukkan berapa liter susu minimal yang harus dijual agar impas

$$\text{BEP Produksi/Liter} = \frac{\text{BIAYA TETAP}}{1 - \frac{\text{Biaya variabel per unit}}{\text{Harga jual per unit}}}$$

Keterangan:

Menunjukkan harga jual minimal per liter agar tidak rugi.

7. Revenue-Cost Ratio (R/C Ratio)

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

Jika $R/C > 1$, maka usaha layak untuk dijalankan, jika < 1 , maka usaha tidak layak untuk dijalankan

8. Benefit Cost Ratio (BCR)

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{\text{KEUNTUNGAN } (\pi)}{\text{BIAYA TOTAL } (TC)}$$

Keterangan:

Menunjukkan efisiensi keuntungan terhadap total biaya, semakin besar maka semakin baik.

Analisis tabulasi data pada penelitian ini dilakukan secara sistematis menggunakan bantuan perangkat lunak Microsoft Excel.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Sejarah Koperasi SAE

Koperasi Susu SAE Pujon merupakan salah satu koperasi peternak sapi perah yang memiliki peran penting dalam pengembangan usaha persusuan rakyat di Jawa Timur. Koperasi ini berdiri pada tahun 1962 di Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang, dengan tujuan utama meningkatkan kesejahteraan ekonomi peternak melalui pengelolaan usaha secara kolektif. Nama SAE merupakan singkatan dari (Sinau Andandani Ekonomi), yang mencerminkan semangat anggota dalam belajar dan memperbaiki kondisi ekonomi melalui kerja sama koperasi.

Pada masa awal berdiri, koperasi menghadapi berbagai keterbatasan, seperti modal usaha yang minim, produksi susu yang masih rendah, serta kendala dalam pemasaran. Bahkan pada periode tertentu koperasi sempat mengalami krisis keuangan yang mengancam keberlanjutan organisasi. Namun, melalui komitmen pengurus dan partisipasi aktif anggota, koperasi berhasil bertahan dan berkembang secara bertahap. Salah satu tonggak penting dalam perkembangan koperasi adalah terjalannya kerja sama pemasaran susu dengan industri pengolahan susu, yang memberikan kepastian pasar bagi produk susu segar peternak.

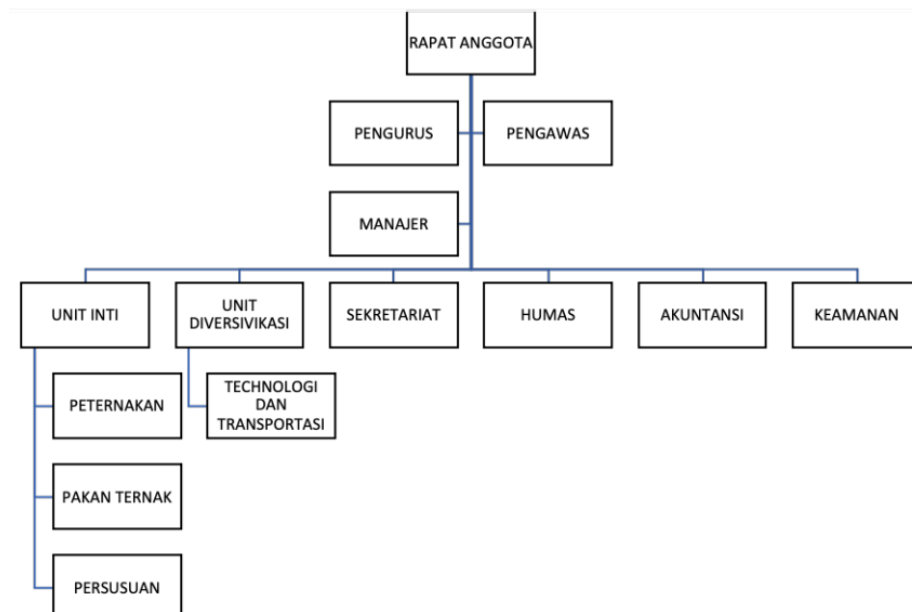
Seiring waktu, Koperasi SAE Pujon terus mengalami pertumbuhan baik dari segi jumlah anggota, populasi ternak, maupun volume produksi susu. Selain menjalankan fungsi pemasaran susu, koperasi juga mengembangkan berbagai unit usaha pendukung, seperti penyediaan pakan, layanan kesehatan ternak, serta pengolahan produk susu. Keberadaan koperasi ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan peternak, tetapi juga menjadi salah satu penggerak ekonomi masyarakat pedesaan di wilayah Pujon dan sekitarnya.

4.2 Struktur Organisasi Perusahaan

Seiring berjalannya waktu, Koperasi SAE Pujon terus berkembang secara signifikan, baik dalam jumlah anggotanya, populasi hewan ternak, maupun volume susu yang dihasilkan. Selain menjalankan fungsi dalam pemasaran susu, koperasi ini juga memperluas berbagai unit usaha pendukung, seperti penyediaan pakan, layanan kesehatan hewan, dan pengolahan produk susu. Keberadaan koperasi ini tidak hanya membantu meningkatkan penghasilan para peternak, tetapi juga

menjadi salah satu pendorong ekonomi masyarakat di daerah pedesaan Pujon dan sekitarnya.

Berikut adalah struktur organisasi koperasi sae pujan;



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Koperasi Sae

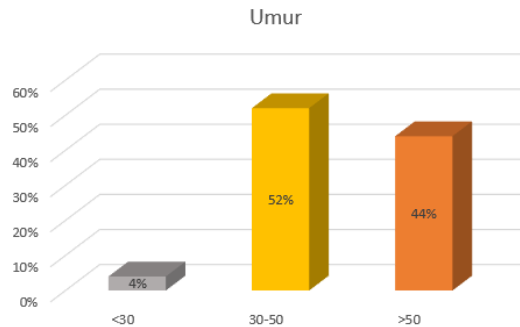
(Sumber: Koperasi Sae Pujan)

Dari gambar di atas, pengurus terdiri dari 7 orang, yakni Ketua Umum, Ketua I, Ketua II, Ketua III, Sekretaris Umum, dan Bendahara Umum. Pengawas terdiri dari tiga orang, manajer satu orang, Kepala bagian delapan Orang, Karyawan tetap 270 Orang, karyawan kontrak 150 orang, dengan jumlah anggota 9,642.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik responden



Gambar 5. 1 Grafik umur responden

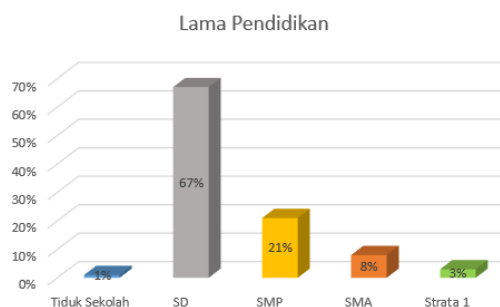
Berdasarkan grafik distribusi umur, terlihat bahwa responden didominasi oleh kelompok usia produktif. Kelompok umur 30–50 tahun memiliki proporsi paling besar, yaitu sebesar 52%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha berada pada usia yang relatif matang secara fisik dan pengalaman kerja. Menurut penelitian Mahaputra *et al.*, (2022) usia produktif cenderung memiliki kemampuan pengambilan keputusan yang lebih stabil karena didukung oleh pengalaman dan kematangan psikologis. Pengalaman yang dimiliki pada rentang usia tersebut berpotensi mendukung pengelolaan usaha secara berkelanjutan, sebagaimana dijelaskan bahwa pengalaman usaha berpengaruh positif terhadap keberhasilan dan keberlanjutan usaha (Yanti *et al.*, 2025).

Kelompok umur di atas 50 tahun menempati posisi kedua dengan persentase sebesar 44%. Proporsi ini menunjukkan bahwa pelaku usaha usia lanjut masih memiliki peran penting dalam kegiatan usaha. Menurut Penelitian oleh Dwyer *et al.*, (2023) menyatakan bahwa pelaku usaha berusia lebih tua memiliki keunggulan dalam pengalaman dan ketahanan usaha, sehingga mampu menjaga stabilitas bisnis dalam jangka panjang. Keterlibatan usia lanjut juga mencerminkan adanya loyalitas dan ketekunan dalam menjalankan usaha.

Sebaliknya, kelompok umur di bawah 30 tahun memiliki persentase paling kecil yaitu sebesar 4%. Rendahnya keterlibatan generasi muda menunjukkan adanya tantangan dalam regenerasi pelaku usaha. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Roidah *et al.*, (2024) yang menyatakan bahwa minat generasi muda terhadap sektor usaha tradisional masih relatif rendah karena keterbatasan akses,

persepsi risiko, dan kurangnya inovasi. Kondisi ini dapat berdampak pada keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Distribusi umur yang didominasi oleh kelompok usia menengah hingga lanjut memberikan keuntungan dari sisi pengalaman dan keterampilan yang telah teruji. Namun rendahnya partisipasi generasi muda dapat menghambat adopsi inovasi dan teknologi baru (Wicaksono *et al.*, 2024). Oleh karena itu, keseimbangan antara pengalaman dan inovasi menjadi faktor penting dalam pengembangan usaha. Dengan demikian, struktur umur pelaku usaha perlu diarahkan pada peningkatan regenerasi agar keberlanjutan usaha dapat terjaga.

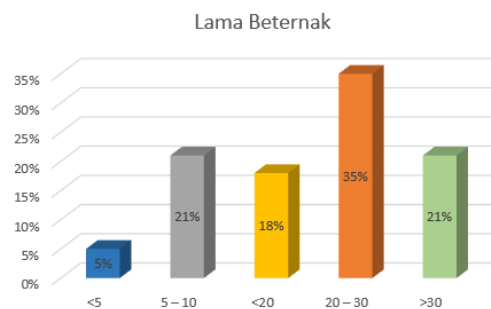


Gambar 5. 2 Grafik Lama Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan Sekolah Dasar (SD) dengan persentase sebesar 67% dan mayoritas berumur di atas 40 tahun. Selanjutnya, responden dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 21%, Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 8%, dan Strata 1 (S1) sebesar 3%, sedangkan responden yang tidak sekolah hanya sebesar 1%. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan formal yang relatif rendah dan didominasi oleh pendidikan dasar.

Rendahnya tingkat pendidikan responden dapat memengaruhi kemampuan dalam memahami inovasi teknologi, manajemen usaha, serta pengambilan keputusan ekonomi. Temuan ini sejalan dengan penelitian *Tasik et al.*, (2026) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan individu dalam menerima dan mengadopsi inovasi serta teknologi dalam usaha. Responden dengan pendidikan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi dan mengadopsi praktik usaha yang lebih modern (Morisson *et al.*, 2025). Oleh karena itu diperlukan upaya peningkatan kapasitas melalui program pelatihan, penyuluhan, dan pendidikan nonformal agar pelaku usaha mampu meningkatkan keterampilan dan

pengetahuan dalam mengelola usaha secara lebih efisien dan berkelanjutan (Pramudita *et al.*, 2025).



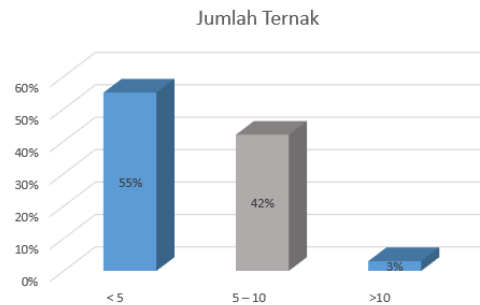
Gambar 5. 3 Grafik lama beternak responden

Berdasarkan grafik lama beternak, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman beternak selama 20–30 tahun dengan persentase sebesar 35%. Selanjutnya, responden dengan pengalaman lebih dari 30 tahun dan 5–10 tahun masing-masing sebesar 21%, responden dengan pengalaman kurang dari 20 tahun sebesar 18%, dan responden dengan pengalaman kurang dari lima tahun hanya sebesar 5%. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki pengalaman beternak yang cukup lama.

Pengalaman beternak yang relatif panjang menunjukkan bahwa responden telah memiliki pengetahuan dan keterampilan praktis yang baik dalam pengelolaan usaha peternakan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurhajelin *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa pengalaman usaha berpengaruh positif terhadap kemampuan manajerial dan keterampilan teknis dalam menjalankan usaha. Semakin lama pengalaman beternak, umumnya semakin baik kemampuan peternak dalam mengelola produksi, kesehatan ternak, serta manajemen pakan (Fajar *et al.*, 2025). Kondisi tersebut berdampak pada peningkatan efisiensi usaha dan produktivitas ternak yang dihasilkan.

Dominasi responden dengan pengalaman beternak lebih dari 20 tahun juga mengindikasikan bahwa usaha peternakan yang dijalankan bersifat turun-temurun dan telah berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yuniarti *et al.*, (2013) yang menyatakan bahwa usaha peternakan rakyat umumnya bersifat keluarga dan diwariskan antar generasi. Namun, rendahnya persentase peternak dengan pengalaman kurang dari lima tahun menunjukkan bahwa regenerasi peternak masih relatif rendah. Kondisi ini dapat menjadi tantangan dalam keberlanjutan usaha peternakan karena minimnya

keterlibatan generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk menarik minat generasi baru dalam usaha peternakan agar keberlanjutan sektor peternakan dapat tetap terjaga di masa mendatang.



Gambar 5. 4 Grafik Jumlah Ternak Responden

Berdasarkan grafik jumlah ternak, diketahui bahwa mayoritas responden memiliki jumlah ternak kurang dari 5 ekor dengan persentase sebesar 55%, diikuti oleh responden dengan jumlah ternak 5–10 ekor sebesar 42%, dan responden dengan jumlah ternak lebih dari 10 ekor hanya sebesar 3%. Hasil ini menunjukkan bahwa usaha peternakan yang dijalankan responden masih didominasi oleh skala kecil, yang merupakan karakteristik umum usaha peternakan rakyat di Indonesia yang bersifat tradisional dan berbasis keluarga.

Jumlah kepemilikan ternak merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi tingkat produksi dan pendapatan peternak sapi perah. Penelitian terbaru oleh Faridatussalam *et al.*, (2025), menunjukkan bahwa jumlah ternak, produksi susu, dan umur ternak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan peternak sapi perah, sehingga peningkatan skala usaha dapat meningkatkan kesejahteraan peternak. Selain itu, penelitian panel data di Indonesia menunjukkan bahwa populasi sapi perah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap produksi susu nasional, yang menegaskan pentingnya peningkatan jumlah ternak dalam mendukung ketahanan pangan dan industri susu domestik.

Dominasi kepemilikan ternak dalam jumlah kecil menunjukkan bahwa peternak masih menghadapi keterbatasan modal, teknologi, dan manajemen usaha, yang dapat berdampak pada rendahnya produktivitas dan daya saing usaha. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan skala usaha melalui penguatan kelembagaan koperasi, akses permodalan, serta penerapan teknologi produksi yang efisien. Upaya tersebut penting untuk meningkatkan produksi susu nasional dan mengurangi ketergantungan terhadap impor produk susu,

sebagaimana direkomendasikan dalam berbagai studi pengembangan subsektor sapi perah.



Gambar 5. 5 Grafik Status Kepemilikan Ternak

Berdasarkan grafik status kepemilikan ternak, diketahui bahwa seluruh responden memiliki ternak dengan status milik sendiri dengan persentase sebesar 100 %. Sementara itu, tidak terdapat responden yang memiliki ternak dengan sistem bagi hasil dengan persentase sebesar 0%. Hasil ini menunjukkan bahwa pola kepemilikan ternak pada responden sepenuhnya berada pada individu peternak. Kepemilikan sendiri mencerminkan bahwa peternak memiliki hak penuh atas aset ternaknya. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem kepemilikan kolektif atau kemitraan belum diterapkan pada responden yang diteliti.

Kepemilikan ternak secara mandiri memberikan kontrol penuh kepada peternak dalam pengelolaan usaha, termasuk manajemen produksi dan pemasaran. Peternak dapat secara langsung menentukan strategi pakan, reproduksi, dan kesehatan ternak sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan usaha. Selain itu, keuntungan usaha sepenuhnya menjadi milik peternak tanpa harus dibagi dengan pihak lain. Namun, sistem kepemilikan sendiri juga membuat peternak menanggung seluruh risiko usaha secara individu. Risiko tersebut meliputi fluktuasi harga produk, penyakit ternak, serta kegagalan produksi yang dapat memengaruhi pendapatan peternak.

Dominasi kepemilikan ternak secara mandiri menunjukkan bahwa usaha peternakan yang dijalankan responden bersifat usaha rakyat atau usaha keluarga. Kondisi ini mengindikasikan bahwa akses terhadap sistem kemitraan, investasi eksternal, atau pola bagi hasil masih sangat terbatas. Keterbatasan tersebut dapat disebabkan oleh faktor kepercayaan, kelembagaan, maupun akses pembiayaan yang belum optimal. Penguatan peran koperasi dan lembaga keuangan dapat menjadi solusi untuk mendorong pengembangan pola kemitraan usaha. Dengan

adanya kemitraan yang baik, skala usaha peternakan diharapkan dapat meningkat sehingga produktivitas dan pendapatan peternak dapat lebih optimal.

5.2 Analisis biaya

Analisis biaya diawali dengan menghitung biaya tetap yang digunakan dan biaya variabel dari kedua penggunaan kombinasi pakan. Analisis biaya dilanjutkan dengan perhitungan total biaya yang kemudian diakhiri dengan membandingkan pengalokasian biaya untuk kombinasi pakan yang digunakan. Perbandingan ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kisaran biaya yang digunakan dari kedua kombinasi pakan yang digunakan oleh peternak sapi perah. Biaya tetap sendiri dapat didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan selama masa produksi yang dimana jumlahnya relatif sama dan tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya hasil produksi (Lepa *et al.*, 2025). Sedangkan, biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan selama masa produksi dan jumlahnya akan ikut bertambah seiring dengan adanya peningkatan produksi atau dengan kata lain alokasi untuk biaya variabel dipengaruhi oleh besaran jumlah produksi yang diperoleh (Lepa *et al.*, 2025). Biaya total sendiri atau total costs adalah biaya yang diperoleh dari hasil menjumlahkan antara biaya tetap dengan biaya variabel (Takhsinia *et al.*, 2025).

Tabel 5. 1 Biaya tetap dan Biaya Variabel

Jenis Biaya		Jumlah	
(Pakan Hijauan Dan Konsentrat)		(Pakan Hijauan, Konsentrat, Dan Tebon Jagung)	
B.Tetap			
Kandang	Rp	220,943	Rp 213,486
Cangkung	Rp	7,204	Rp 6,560
Celurit	Rp	5,014	Rp 5,040
Ember	Rp	2,251	Rp 2,480
Selang	Rp	1,082	Rp 1,306
Total B.Tetap	Rp	236,494	Rp 228,872
B.Variabel			
Pakan Hijauan	Rp	1,607,200	Rp 1,461,400
Pakan Konsentrat	Rp	2,207,520	Rp 1,984,836
Pakan Tebon			
Jagung	Rp	-	Rp 1,547,436
Bensin	Rp	100,000	Rp 100,000
Listrik	Rp	65,340	Rp 71,800
Total B.Variabel	Rp	3,980,060	Rp 5,165,472
Total Biaya	Rp	4,216,554	Rp 5,394,344

Analisis struktur biaya produksi menunjukkan adanya perbedaan total pengeluaran antara kombinasi pakan hijauan dan konsentrat dengan kombinasi pakan hijauan, konsentrat, dan tebon jagung. Total biaya pada kombinasi pakan hijauan dan konsentrat tercatat sebesar Rp4.216.554, sedangkan total biaya pada kombinasi pakan hijauan, konsentrat, dan tebon jagung mencapai Rp5.394.344. Selisih biaya sebesar Rp1.177.790 menunjukkan bahwa penggunaan tebon jagung memberikan tambahan beban biaya yang cukup berarti dalam struktur produksi. Komponen biaya tetap pada kedua sistem relatif tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok, sehingga perbedaan total biaya terutama disebabkan oleh perubahan biaya variabel. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa formulasi pakan menjadi faktor dominan dalam menentukan besarnya biaya produksi usaha sapi perah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wang *et al.*, (2024) yang menyebutkan bahwa pakan merupakan komponen biaya terbesar dan paling responsif terhadap perubahan sistem produksi yang dihasilkan.

Komponen biaya tetap terdiri atas kandang, cangkul, celurit, ember, dan selang yang memiliki nilai relatif stabil pada kedua sistem pakan. Total biaya tetap pada kombinasi hijauan dan konsentrat sebesar Rp236.494, sedangkan pada kombinasi dengan tambahan tebon jagung sebesar Rp228.872. Perbedaan nilai tersebut tergolong kecil dan tidak memberikan dampak berarti terhadap total biaya keseluruhan. Biaya kandang menjadi komponen terbesar dalam biaya tetap, yang menunjukkan bahwa investasi sarana produksi merupakan pengeluaran utama yang bersifat jangka panjang. Struktur biaya tetap yang relatif seragam menunjukkan bahwa perubahan sistem pakan tidak mempengaruhi besarnya investasi awal maupun penyusutan peralatan secara berarti. Penelitian Lepa *et al.*, (2025) menyatakan bahwa biaya tetap pada usaha sapi perah cenderung stabil dalam jangka pendek dan tidak sensitif terhadap perubahan komposisi pakan.

Komponen biaya variabel menunjukkan perbedaan yang lebih tinggi dibandingkan biaya tetap. Total biaya variabel pada kombinasi hijauan dan konsentrat tercatat sebesar Rp3.980.060, sedangkan pada kombinasi hijauan, konsentrat, dan tebon jagung mencapai Rp5.165.472. Peningkatan biaya variabel terutama dipengaruhi oleh penambahan biaya pakan tebon jagung sebesar Rp1.547.436 pada sistem kedua. Penggunaan pakan hijauan dan konsentrat pada sistem kedua justru mengalami sedikit penurunan nilai dibandingkan sistem pertama, namun penghematan tersebut tidak mampu menutup tambahan biaya tebon jagung. Dominasi biaya pakan dalam struktur biaya variabel menunjukkan

bahwa efisiensi formulasi ransum sangat menentukan besarnya pengeluaran produksi. Hal ini sejalan dengan penelitian Wang *et al.*, (2024) yang menegaskan bahwa biaya pakan dapat mencapai lebih dari 60% total biaya produksi usaha sapi perah.

Proporsi biaya pakan terhadap total biaya menunjukkan bahwa komponen tersebut menyumbang bagian terbesar dari keseluruhan pengeluaran usaha. Pakan konsentrat pada kombinasi pertama mencapai Rp2.207.520 dan menjadi komponen terbesar dalam biaya variabel, sedangkan pada kombinasi kedua nilainya menurun menjadi Rp1.984.836. Pakan hijauan juga menunjukkan penurunan pada kombinasi kedua, yaitu dari Rp1.607.200 menjadi Rp1.461.400. Kehadiran pakan tebon jagung sebagai komponen tambahan menyebabkan total biaya variabel meningkat meskipun terjadi penyesuaian pada jenis pakan lainnya. Struktur tersebut memperlihatkan bahwa strategi substitusi pakan tidak selalu menghasilkan efisiensi biaya apabila bahan tambahan memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Penelitian Meir *et al.*, (2021) menyatakan bahwa substitusi pakan harus mempertimbangkan harga bahan, nilai nutrisi, dan dampaknya terhadap biaya total.

Perbandingan keseluruhan biaya menunjukkan bahwa kombinasi pakan hijauan dan konsentrat lebih efisien dari sisi pengeluaran dibandingkan kombinasi yang menggunakan tambahan tebon jagung. Selisih total biaya yang cukup besar berpotensi mempengaruhi tingkat keuntungan dan kelayakan usaha secara keseluruhan. Struktur biaya yang lebih rendah memberikan ruang yang lebih besar bagi peternak untuk memperoleh margin keuntungan yang optimal. Efisiensi biaya variabel, khususnya pada komponen pakan, menjadi faktor utama dalam meningkatkan daya saing usaha peternakan sapi perah. Hasil analisis ini menegaskan bahwa pengambilan keputusan terkait formulasi pakan harus mempertimbangkan keseimbangan antara kebutuhan nutrisi ternak dan kemampuan usaha dalam menekan biaya produksi. Hal ini sejalan dengan penelitian Carolina *et al.*, (2021) yang menekankan pentingnya efisiensi biaya pakan dalam menjaga keberlanjutan usaha sapi perah.

Tabel 5. 2 Penerimaan

Penerimaan	Jumlah	
	(Pakan Hijauan Dan Konsentrat)	(Pakan Hijauan, Konsentrat, Dan Tebon Jagung)
Jumlah Ternak	4	5
Produksi Susu	907	1138
Harga Jual/Liter	Rp 7,119	Rp 7,028
Total Penerimaan	Rp 6,460,350	Rp 7,998,876

Data pada tabel menunjukkan perbandingan dua kombinasi pakan, yaitu pakan hijauan dan konsentrat serta pakan hijauan, konsentrat, dan tebon jagung, terhadap jumlah ternak, produksi susu, serta penerimaan usaha. Jumlah ternak pada kombinasi pertama tercatat sebanyak 4 ekor, sedangkan pada kombinasi kedua sebanyak 5 ekor. Perbedaan tersebut menggambarkan adanya tambahan satu ekor ternak pada sistem pakan dengan tebon jagung. Rata-rata kepemilikan ternak pada kombinasi kedua lebih tinggi sebesar 25% dibandingkan kombinasi pertama. Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa skala usaha pada kombinasi kedua relatif lebih besar.

Produksi susu pada kombinasi pakan hijauan dan konsentrat mencapai 907 liter, sedangkan pada kombinasi pakan hijauan, konsentrat, dan tebon jagung mencapai 1.138 liter. Selisih produksi sebesar 231 liter menunjukkan adanya peningkatan output pada penggunaan tambahan tebon jagung. Rata-rata produksi per ekor pada kombinasi pertama sebesar 226,75 liter, sedangkan pada kombinasi kedua sebesar 227,6 liter per ekor. Nilai rata-rata tersebut memperlihatkan bahwa produktivitas per ekor relatif hampir sama, dengan keunggulan tipis pada kombinasi kedua.

Harga jual susu pada kombinasi pertama sebesar Rp7.119 per liter, sedangkan pada kombinasi kedua sebesar Rp7.028 per liter. Perbedaan harga sebesar Rp91 per liter menunjukkan bahwa kombinasi pertama memperoleh harga jual sedikit lebih tinggi. Variasi harga tersebut berdasarkan data lapang dipengaruhi oleh kualitas susu yang dihasilkan. Meskipun harga pada kombinasi kedua lebih rendah, volume produksi yang lebih besar tetap berkontribusi terhadap peningkatan total penerimaan. Hubungan antara volume produksi, harga jual, dan pendapatan total telah dibahas dalam penelitian ekonomi usaha peternakan yang menekankan bahwa keberhasilan pendapatan tergantung pada kemampuan

menjaga produksi di atas biaya meskipun ada fluktuasi harga pasar (Munawarah *et al.*, 2024)

Total penerimaan pada kombinasi pakan hijauan dan konsentrat tercatat sebesar Rp6.460.350, sedangkan pada kombinasi pakan hijauan, konsentrat, dan tebon jagung sebesar Rp7.998.876. Selisih penerimaan sebesar Rp1.538.526 menunjukkan bahwa kombinasi kedua menghasilkan pendapatan lebih tinggi. Kenaikan penerimaan tersebut mencapai sekitar 23,8% dibandingkan kombinasi pertama. Perbedaan ini terjadi walaupun harga jual per liter pada kombinasi kedua lebih rendah. Volume produksi yang lebih besar menjadi faktor dominan dalam peningkatan penerimaan. Skala usaha dan total output memberikan kontribusi utama terhadap hasil ekonomi yang diperoleh.

Perbedaan dua kombinasi pakan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap kualitas dan kuantitas produksi susu. Pemberian pakan berupa hijauan dan konsentrat cenderung menghasilkan kualitas susu yang lebih baik, sedangkan pemberian pakan hijauan, konsentrat dan tebon jagung lebih berpengaruh terhadap peningkatan kuantitas produksi susu. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pendong *et al.*, (2024) yang menyata Pemberian ransum yang terdiri atas hijauan dan konsentrat cenderung menghasilkan kualitas susu yang lebih baik. Hal ini berkaitan dengan keseimbangan nutrisi dalam hijauan yang relatif lebih baik dan tingkat pencernaan yang tinggi bagi ternak. Di sisi lain, kombinasi pakan berupa hijauan, konsentrat, dan tebon jagung lebih berperan dalam meningkatkan jumlah produksi susu. Kondisi tersebut disebabkan oleh tingginya kandungan energi pada tebon jagung yang mampu mendorong peningkatan volume susu, meskipun kontribusinya terhadap peningkatan kualitas susu tidak signifikan (Wawan *et al.*, 2023). Oleh karena itu, ransum hijauan dan konsentrat lebih efektif dalam meningkatkan kualitas susu, sedangkan penambahan tebon jagung lebih berkontribusi pada peningkatan produksi susu sapi perah.

Tabel 5. 3 Pendapatan

Pendapatan	Jumlah	
	Pendapatan (Pakan Hijauan Dan Konsentrat)	Pendapatan (Pakan Hijauan, Konsentrat, Dan Tebon Jagung)
Penerimaan	Rp 6,460,350	Rp 7,998,876
Biaya	Rp 4,216,554	Rp 5,394,344
Total Pendapatan	Rp 2,243,797	Rp 2,604,532

Berdasarkan analisis usaha ternak, terlihat adanya perbedaan pendapatan bersih antara dua kombinasi pakan yang digunakan. Kombinasi pakan hijauan serta konsentrat menghasilkan total penerimaan sebesar Rp6.460.350 dengan total biaya Rp4.216.554. Selisih antara penerimaan serta biaya tersebut menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp2.243.797. Kombinasi pakan hijauan, konsentrat, serta tebon jagung menunjukkan total penerimaan yang lebih tinggi, yaitu Rp 7.998.876 dengan total biaya Rp5.394.344. Perhitungan tersebut menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp2.604.532. Perbedaan nilai pendapatan bersih menunjukkan adanya variasi kinerja ekonomi antara kedua sistem pakan.

Perbandingan pendapatan bersih menunjukkan bahwa penggunaan pakan hijauan, konsentrat, serta tebon jagung memberikan hasil ekonomi yang lebih besar dibandingkan kombinasi tanpa tebon jagung. Selisih pendapatan bersih antara kedua kombinasi mencapai Rp360.735. Nilai tersebut mencerminkan adanya tambahan keuntungan pada sistem pakan dengan tebon jagung. Peningkatan pendapatan bersih tersebut terjadi meskipun biaya produksi pada kombinasi kedua lebih tinggi. Struktur biaya yang meningkat masih mampu ditutupi oleh kenaikan penerimaan usaha. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tambahan input pakan masih berada pada tingkat yang efisien secara ekonomi. Hal ini sejalan dengan penelitian Fauzan *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa penambahan jumlah ternak dan peningkatan konsumsi pakan konsentrat hijauan secara bersama-sama berkontribusi signifikan terhadap peningkatan produksi dan pendapatan usaha peternakan ketika diimbangi dengan pengelolaan biaya yang baik.

Keterkaitan antara pendapatan bersih serta penerimaan usaha dapat dijelaskan melalui peningkatan jumlah ternak pada kombinasi pakan dengan tebon jagung. Jumlah ternak yang lebih banyak berkontribusi terhadap peningkatan total produksi susu. Produksi susu yang lebih besar secara langsung meningkatkan

nilai penerimaan usaha meskipun harga jual per liter relatif lebih rendah. Volume produksi menjadi faktor utama yang mendorong peningkatan penerimaan. Peningkatan penerimaan tersebut kemudian berdampak pada pendapatan bersih setelah dikurangi biaya produksi. Hal ini konsisten dengan temuan dalam literatur yang menunjukkan bahwa sebagian besar biaya dalam usaha sapi perah berasal dari pakan, dan pengelolaan pakan yang efektif serta peningkatan jumlah ransum konsentrat sering kali menghasilkan peningkatan pendapatan usaha ketika dikombinasikan dengan hijauan yang cukup (Dida *et al.*, 2024) .

Analisis biaya menunjukkan bahwa kombinasi pakan dengan tambahan tebon jagung memerlukan pengeluaran yang lebih besar. Biaya produksi pada kombinasi kedua mencapai Rp5.394.344, sedangkan kombinasi pertama sebesar Rp4.216.554. Kenaikan biaya terutama berkaitan dengan penambahan jenis pakan serta jumlah ternak yang dipelihara. Peningkatan biaya tersebut masih diimbangi oleh peningkatan penerimaan yang lebih besar. Efisiensi biaya tercermin dari kemampuan sistem pakan kedua menghasilkan pendapatan bersih yang lebih tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tambahan biaya tidak menurunkan kinerja ekonomi usaha. Hal ini sejalan dengan penelitian Fauzan *et al.*, (2020) menyatakan bahwa kombinasi pakan yang tepat serta peningkatan jumlah ternak secara proporsional dapat meningkatkan keuntungan usaha meskipun biaya operasional meningkat.

Hasil menunjukkan bahwa kombinasi pakan hijauan, konsentrat, serta tebon jagung memberikan keunggulan dalam pendapatan bersih usaha ternak. Keunggulan tersebut terutama dipengaruhi oleh peningkatan jumlah ternak serta total produksi susu. Produktivitas per ekor yang relatif seragam menyebabkan perbedaan pendapatan lebih ditentukan oleh skala usaha. Struktur penerimaan yang lebih besar mampu menutup peningkatan biaya produksi. Strategi penggunaan pakan tambahan seperti tebon jagung dapat dipertimbangkan dalam pengembangan usaha ternak. Pendekatan tersebut berpotensi meningkatkan pendapatan bersih melalui optimalisasi produksi serta skala pemeliharaan.

Tabel 5. 4 BEP, RC/Rasio dan B/C Ratio

Uraian	(Pakan Hijauan dan Konsentrat)	(Pakan Hijauan, Konsentrat, dan Tebon Jagung)
BEP Produksi	592	768
BEP Rupiah	Rp 236,492	Rp 236,493
R/C Ratio	1.52	1.49
B/C Ratio	0.52	0.49

Analisis Break Even Point (BEP) menunjukkan bahwa kombinasi pakan hijauan dan konsentrat memiliki nilai BEP produksi sebesar 592 liter, sedangkan kombinasi pakan hijauan, konsentrat, dan tebon jagung memiliki nilai BEP produksi sebesar 768 liter. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sistem pakan dengan tambahan tebon jagung membutuhkan volume produksi susu yang lebih tinggi untuk mencapai titik impas usaha. Perbedaan nilai BEP rupiah pada kedua sistem pakan relatif tidak berbeda, yaitu sebesar Rp236.492 pada kombinasi hijauan dan konsentrat serta Rp236.493 pada kombinasi hijauan, konsentrat, dan tebon jagung. Nilai BEP produksi yang lebih tinggi pada kombinasi pakan dengan tebon jagung menunjukkan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan cenderung lebih besar sehingga diperlukan jumlah produksi yang lebih tinggi untuk menutup seluruh biaya. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa BEP digunakan untuk menentukan volume produksi minimum agar usaha tidak mengalami kerugian dan sangat dipengaruhi oleh struktur biaya produksi pakan (Priskila *et al.*, 2021).

Analisis Revenue Cost Ratio (R/C) menunjukkan nilai 1,52 pada kombinasi pakan hijauan dan konsentrat serta 1,49 pada kombinasi pakan hijauan, konsentrat, dan tebon jagung. Nilai R/C ratio yang lebih besar dari satu pada kedua sistem pakan menunjukkan bahwa usaha peternakan sapi perah layak secara finansial untuk dijalankan. Perbedaan nilai R/C ratio tersebut menunjukkan bahwa kombinasi pakan hijauan dan konsentrat menghasilkan tingkat efisiensi pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan kombinasi pakan dengan tambahan tebon jagung. Nilai R/C ratio yang lebih besar mencerminkan bahwa setiap satu satuan biaya yang dikeluarkan mampu menghasilkan penerimaan yang lebih tinggi pada kombinasi pakan hijauan dan konsentrat. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang menyebutkan bahwa R/C ratio di atas satu menunjukkan usaha ternak layak dikembangkan, sedangkan nilai yang lebih tinggi menunjukkan tingkat efisiensi usaha yang lebih baik (Hakim *et al.*, 2021).

Analisis Benefit Cost Ratio (B/C) menunjukkan nilai 0,52 pada kombinasi pakan hijauan dan konsentrat, sedangkan nilai B/C ratio pada kombinasi pakan hijauan, konsentrat, dan tebon jagung sebesar 0,49. Nilai B/C ratio pada kedua kombinasi pakan menunjukkan bahwa usaha masih memberikan manfaat bersih terhadap biaya yang dikeluarkan, meskipun tingkat keuntungan relatif lebih tinggi pada kombinasi hijauan dan konsentrat. Perbedaan nilai tersebut menunjukkan bahwa penggunaan tebon jagung meningkatkan biaya produksi sehingga menurunkan rasio manfaat terhadap biaya. Nilai B/C ratio yang lebih rendah pada kombinasi tiga pakan mencerminkan bahwa tambahan komponen pakan belum mampu meningkatkan manfaat secara proporsional terhadap biaya yang dikeluarkan. Temuan ini sesuai dengan studi kelayakan usaha ternak sapi yang menyatakan bahwa nilai B/C ratio digunakan untuk menilai tingkat keuntungan bersih terhadap total biaya dan menjadi indikator penting dalam pengambilan keputusan pengembangan usaha (Rengganis *et al.*, 2025).

Variasi jumlah sapi antara kedua kelompok juga mempengaruhi hasil ekonomi, karena tiga kombinasi pakan memiliki rata-rata jumlah sapi lebih banyak dari pada dua kombinasi pakan. Namun, meskipun memiliki skala ternak lebih besar, rasio ekonomi pada tiga kombinasi pakan relatif lebih rendah dibandingkan dua kombinasi pakan, yang menegaskan bahwa skala usaha bukan satu-satunya penentu efisiensi usaha. Hal ini sejalan dengan kajian ekonomi sapi perah yang menegaskan bahwa efisiensi total biaya sangat dipengaruhi oleh komposisi pakan dan biaya operasional lainnya selain jumlah ternak yang dimiliki (Utama *et al.*, 2024)

BAB IV PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik peternak sapi perah di Kecamatan Pujon didominasi oleh usia produktif dengan tingkat pendidikan relatif rendah, pengalaman beternak yang cukup lama, serta skala usaha kecil dan kepemilikan ternak secara mandiri yang mencerminkan usaha bersifat tradisional. Hasil analisis finansial menunjukkan bahwa kedua kombinasi pakan, yaitu hijauan dan konsentrat serta hijauan, konsentrat, dan tebon jagung, sama-sama layak untuk dijalankan karena memiliki nilai R/C ratio lebih dari satu. Namun demikian, kombinasi hijauan dan konsentrat memiliki tingkat efisiensi yang lebih tinggi, sedangkan kombinasi dengan tambahan tebon jagung mampu menghasilkan penerimaan dan pendapatan yang lebih besar akibat peningkatan volume produksi. Di sisi lain, sistem pakan dengan tebon jagung juga memerlukan biaya produksi yang lebih tinggi dan membutuhkan volume produksi yang lebih besar untuk mencapai titik impas, sehingga pemilihan kombinasi pakan perlu disesuaikan dengan tujuan usaha, baik untuk efisiensi maupun peningkatan produksi dan pendapatan.

Saran Penelitian

Peternak sapi perah disarankan untuk menggunakan kombinasi pakan hijauan dan konsentrat sebagai pilihan utama dalam menjalankan usaha. Hal ini dikarenakan kombinasi tersebut terbukti lebih efisien secara finansial, ditunjukkan oleh nilai R/C dan B/C ratio yang lebih tinggi serta kebutuhan biaya produksi yang lebih rendah dibandingkan kombinasi pakan kedua. Dengan efisiensi biaya yang lebih baik, peternak memiliki risiko kerugian yang lebih kecil dan kestabilan usaha yang lebih terjamin. Namun, apabila ingin meningkatkan volume produksi dan pendapatan, penggunaan kombinasi pakan dengan tambahan tebon jagung dapat dipertimbangkan dengan tetap memperhatikan pengelolaan biaya secara optimal. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji strategi peningkatan efisiensi pakan tebon jagung serta menganalisis aspek risiko usaha dan berkelanjutan guna mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhdiat, T., Widjaya, N., Permana, H., Christi, R. F., & Suherna, A. (2021). Pengaruh pemberian premix dalam ransum terhadap produksi dan kualitas susu sapi perah Friesian Holstein. *Zootec*, 41(2), 355–363. <https://doi.org/10.35792/zot.41.2.2021.35377>
- Anam, & Aprilia. (2024). *Peran Industri Ternak Sapi Perah Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Dalam Prespektif Ekonomi Islam Di Desa Oro Oro Ombo Kecamatan Batu Kota Batu*. 4(1), 63–77.
- Buci Morisson, & Aula Ahmad Hafidh Saiful Fikri. (2025). Digitalisasi UMKM sebagai Strategi Meningkatkan Daya Saing di Era Ekonomi Digital. *E-Bisnis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 18(1), 289–299. <https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v18i1.2215>
- Carolina, A., Alasia, F., & Levionnois, O. (2021). A Systematic Review of the Methods of Assessment of Gastro-Oesophageal Reflux in Anaesthetized Dogs. *MDPI (Multidisciplinary Digital Publishing Institute)*, 11, 1–16.
- Dida, M. F., Garcia, S. C., & Gonzalez, L. A. (2024). Dietary concentrate supplementation increases milk production and reduces predicted greenhouse gas emission intensity in pasture-based commercial dairy farms. *Journal of Dairy Science*, 107(8), 5639–5652. <https://doi.org/10.3168/jds.2023-24303>
- Dwyer, L. (2023). Tourism Development to Enhance Resident Well-Being: A Strong Sustainability Perspective. *Sustainability (Switzerland)*, 15(4), 2–16. <https://doi.org/10.3390/su15043321>
- Esa Rengganis, Marni Astuti, M. A. (2025). Analisis Nilai Manfaat Pembangunan Gedung Pusat Desain Industri Nasional (PDIN) Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Rekayasa Industri*, 7(1), 37–49.
- Fajar, M., Ghozali, A., Hidayat, N. N., Widiyanti, R., Peternakan, F., Soedirman, U. J., Bulupesantren, K., & Klirong, K. (2025). Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Produktivitas Usaha Peternakan Sapi Potong Po Kabupaten Kebumen. *Seminar Teknologi Dan Agribisnis Peternakan (STPA)*, 288–298.
- Fauzan, M. (2020). Profitability And Efficiency Of Dairy Farming In Sleman Regency. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 32(21), 173–188.
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114.
- Hakim, L. N. (2021). *Analisis Keuntungan Dan R/C Ratio Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat (Studi Kasus di Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang)*. Brawijaya.
- Ilham Eka Santang, Roban, W. D. P. (2023). Analisis kelayakan pengembangan usaha peternakan sapi perah. *Jurnal Media Teknologi*, 10(01), 1–14.
- Irsad, Inggit Kentjonowaty, S. (2020). Evaluasi Produktivitas Usaha Sapi Perah Di Kecamatan Jabung Kabupaten Malang. *Jurnal Rekasatwa Peternakan*, 3(1), 31–34.
- Khafsah, K., Warsito, S. H., Prastiya, R. A., Sardjito, T., Saputro, A. L., & Agustono, B. (2018). Analisis Kelayakan Usaha Secara Finansial dan Efisiensi Produksi di Peternakan Sapi Perah PT. Fructi Agri Sejati Kabupaten Jombang. *Jurnal Medik Veteriner*, 1(3), 113–119. <https://doi.org/10.20473/jmv.vol1.iss3.2018.113-119>
- Kurniati, I. D., Setiawan, R., Rohmani, A., Lahdji, A., Tajally, A., Ratnaningrum, K., Basuki, R., Reviewer, S., & Wahab, Z. (2019). *ANALISIS KELAYAKAN USAHA*.
- Lepa, K. M., Rengkung, L. R., & Wariki, B. A. F. (2025). Break Even Point Analysis

- of Tempe Tofu Business “Pak Rahmad” in Ongkaw Village, Sinonsayang District, South Minahasa Regency. *Journal of Agribusiness and Rural Development (Jurnal Agribisnis Dan Pengembangan Pedesaan)*, 7(2), 133–142.
- Lestari, D. (2022). Efisiensi Performans Reproduksi Sapi Perah Rakyat Di Kecamatan Kotabumi, Kabupaten Lampung Utara. *Journal of Agriculture and Animal Science*, 2(2), 36–42. <https://doi.org/10.47637/agrimals.v2i2.614>
- Mahaputra, M. R. (2022). Factors Affecting Decision Making: Experience and Environment (Study Literature). *Journal of Law Politic and Humanties*, 2(3), 133–142. <https://doi.org/10.38035/jlph.v2i3>
- Majdina, N. I., Pratikno, B., & Tripena, A. (2024). Penentuan Ukuran Sampel Menggunakan Rumus Bernoulli Dan Slovin: Konsep Dan Aplikasinya. *Jurnal Ilmiah Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 16(1), 73.
- Mawaddah Munawarah, G. A., & Pria Sembada. (2024). Analisis usaha peternakan sapi perah abc di cisarua bogor jawa barat. *Agroekoteknologi Dan Agribisnis*, 8(2), 127–145.
- Meir, Y. A. Ben, Nikbachat, M., Portnik, Y., Jacoby, S., Adin, G., Moallem, U., Halachmi, I., Miron, J., & Mabeesh, S. J. (2021). Effect of forage-to-concentrate ratio on production efficiency of low-efficient high-yielding lactating cows. *Animal*, 15(1), 100012. <https://doi.org/10.1016/j.animal.2020.100012>
- Mema, A. B. (2023). Analisa Kelayakan Usaha Ternak Sapi Perah Di Koperasi Agro Niaga (Kan) Jabung Kecamatan Jabung Kabupaten Malang. ... *Nasional Integrasi* ..., 1–10.
- Muhammad Amrizal Bai, Khusnul Khotimah, S. (2023). Deskripsi Tampilan Produksi, Konsumsi Dan Kualitas Susu Sapi Perah Fries Holland (Fh) Di Kube Psp Maju Mapan. *Journal Animal Research and Applied Science*, 4(1), 14–24. <https://doi.org/10.22219/aras.v4i1.28244>
- Nugraha, P., Rifa'i, R., Maskur, C. A., & Ervandi, M. (2024). Review: Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Produksi Susu Sapi Perah. *JSTT (Jurnal Sains Ternak Tropis)*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.31314/jstt.2.1.1-11.2024>
- Nurhajelin, & Rajana, H. J. P. (2023). Pengaruh Pengetahuan Akuntansi, Pengalaman Usaha, Motivasi Kerja, Dan Skala Usaha Terhadap Persepsi Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Pelaku UMKM (Studi Kasus UMKM Di Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun). *Jurnal Akuntansi Audit Dan Perpajakan Indonesia (JAAPI)*, 4(2), 2007–2022.
- Nuwafwahyudin, S., Widyani, R., Nilamcaya, M., & Perwitasari, F. dian. (2024). Manajemen Pemeliharaan Sapi Perah Laktasi Di Koperasi Laras Ati. *Kandang : Jurnal Peternakan*, 15(1), 32–53. <https://doi.org/10.32534/jkd.v15i1.5505>
- Pendong, Tiwow, R. (2024). Evaluasi pakan lengkap menggunakan tebon jagung dan rumput raja (pennistum purpupoides) berdasarkan pencernaan bahan kering dan bahan organik pada sapi Peranakan Ongole (PO). *Zootec*, 44(2), 324–332.
- Poetri, N. A., Basith, A., & Wijaya, N. H. (2016). Analisis Kelayakan Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah KUNAK (Studi Kasus Usaha Ternak Kavling 176, Desa Pamijahan Kab. Bogor). *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, 5(2), 1–51. <https://doi.org/10.29244/jmo.v5i2.12147>
- Pramudita, R. A., Muhtarom, A. shofi, Sandi A, A., Nurharyanto, R. T., Abduh, H., Nugroho, A. S., & Rahmawati, I. D. (2025). Peran Edupreneurship Berbasis Teknologi Digital pada UMKM Terhadap Keberlanjutan Usaha. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(3), 1972–1980. <https://doi.org/10.38035/rj.v7i3.1410>

- Priskila Manuho, Zevania Makalare, Trixie Mamangkey, N. S. B. (2021). Analisis Break Even Point (BEP). *Jurnal Ipteks Akuntansi Bagi Masyarakat*, 5(1), 21–28.
- Putri Wahyuni Arnold, Pinondang Nainggolan, & Darwin Damanik. (2020). Analisis Kelayakan Usaha dan Strategi Pengembangan Industri Kecil Tempe di Kelurahan Setia Negara Kecamatan Siantar Sitalasari. *Jurnal Ekuilnomi*, 2(1), 29–39. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v2i1.349>
- Rizal, M., Chusen, A., & Penangsang, P. (2024). Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Sapi Perah Di Desa Ngabab Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 2(3), 236–250.
- Sahril, Sumartono, & Susilowati, S. (2021). Analisis Kelayakan Usaha Sapi Potong di Desa Petungsewu Kecamatan Dau Kabupaten Malang. *Jurnal Dinamika Rekasatwa*, 4(3), 365–370.
- Selviana, L. L., Hakim, A., Rayani, T. F., Resti, Y., & Halimah, B. N. (2024). Produksi dan Kualitas Susu Sapi Perah Peranakan Friesian Holstein (PFH) di KUD Giri Tani Cisarua Bogor. *TERNAK TROPIKA Journal of Tropical Animal Production*, 25(2), 172–181. <https://doi.org/10.21776/ub.jtapro.2024.025.02.8>
- Syamsu Roidah, I., Wahyuning Laily, D., & Hajar Prasekti, Y. (2024). Minat Generasi Muda Terhadap Sektor Pertanian. *Jurnal Ilmiah Manajemen Agribisnis*, 12(2), 75–82.
- Takhsinia, Z. N., Ismarlin, I. F., & Astuti, R. R. S. (2025). Strategi Keberlanjutan Usahatani Mina Padi di Kalurahan Candibinangun Kapanewon Pakem Kabupaten Sleman Zahrima. *Rawa Sains: Jurnal Sains STIPER Amuntai*, 15(1).
- Tasik, H. H. D., Karamoy, H., Alexander, S. W., Manajemen, P. S., Akutansi, P. S., Ekonomi, F., Ratulangi, U. S., Bahu, J. K., Malalayang, K., Manado, K., & Utara, S. (2026). Adopsi Teknologi Digital Bagi UMKM dalam Pengembangan Usaha di Desa Sumarayar Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 19899–19904.
- Utama, R. A., Rohmah, A. N., & Rahman, R. Y. (2024). Analisis Biaya Dan Pendapatan Peternakan Sapi Perah Rembangan Dairy Farm. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 7(2), 97–106. <https://doi.org/10.33096/wiratani.v7i2.464>
- Wang, S., Tang, W., Jiang, T., Wang, R., Zhang, R., Ou, J., Wang, Q., Cheng, X., Ren, C., Chen, J., Huang, Y., & Zhang, Z. (2024). Effect of Dietary Concentrate-to-Forage Ratios During the Cold Season on Slaughter Performance, Meat Quality, Rumen Fermentation and Gut Microbiota of Tibetan Sheep. *MDPI*, 14(3305), 2–20.
- Wawan Kartiawan, Bambang Kholiq Mutaqin, Didin Supriat Tasripin, D. S. (2023). Pengaruh Penambahan Cairan Bioproses Tebon Jagung dalam Konsentrat Terhadap Konsumsi dan Efisiensi Produksi Susu di Peternakan Sapi Perah Ciwidey. *Jurnal Sumber Daya Hewan*, 4(2), 51–54. <https://doi.org/10.24198/jsdh.v4i2.60931>
- Wibowo, T. S., & Faridatussalam, S. R. (2025). Influence of Total Cattle, Milk Production, and Age of Cattle on Income of Dairy Farmers. *Research Horizon*, 02(05), 297-306 C.
- Wicaksono, W., Murtiyoko, H., Pamulang, U., & Selatan, T. (2024). Determinan Minat Generasi Muda Untuk Berwirausaha: Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 1(3), 184–189. <https://journals.sanusanantara.com/index.php/anthronomics/article/view/100>
- Yanti, L., Nuramelia, A., Ridayanti, H., & Rosnidah, I. (2025). The Effect of Financial Literacy, Risk of Use and Benefit on Interest in Transactions Using QRIS in Generation Z. *Journal of Accounting and Finance Management*, 6(1),

423–432. <https://doi.org/10.38035/jafm.v6i1.1751>

Yuniarti Maulidiah, A. K. S. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan. *Journal.Trunojoyo.Ac.Id/Agriscience*, 4(1), 93.